

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan hak yang seharusnya diterima seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Negara punya kewajiban untuk melindungi hak warganya untuk sejahtera yaitu mendapatkan kebebasan memilih pendidikan yang sesuai jenjang usia, pekerjaan dengan upah yang sesuai, serta penghidupan yang layak (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945). Negara juga yang seharusnya menyediakan alat untuk memfasilitasi setiap hak yang dimiliki seperti sekolah, lapangan pekerjaan, dan alat kebijakan pengupahan pekerja. Salah satu bentuk pemenuhan kewajiban tersebut adalah dengan pembukaan rekrutmen pegawai pemerintah bagi masyarakat berkompeten untuk mendapatkan penghasilan yang layak.

Pada tahun 2023 sebanyak 2.409.882 orang pelamar mendaftar pada situs resmi Sistem Seleksi Calon Aparatur Sipil Negara (SSCASN) (Badan Kepegawaian Negara, 2023). Antusias masyarakat yang tinggi pada rekrutmen Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) menunjukkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan pekerjaan yang banyak diincar oleh masyarakat Indonesia. Seorang pegawai pemerintah selain mendapatkan gaji pokok setiap bulannya dan juga memiliki hak untuk menerima tunjangan dari pemerintah. Setidaknya PNS mendapatkan enam

macam tunjangan kinerja dan keluarga (CNBC, 2022) yang dapat diasumsikan sejahtera secara finansial karena memiliki pemasukan tetap setiap bulannya.

Guru punya peran penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Peraturan Pemerintah nomor 19 (Kemensekneg, 2017) menyebutkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik ahli yang punya tanggung jawab besar dalam hal pembelajaran dan pengembangan siswanya pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dini hingga menengah. Tidak heran pekerjaan sebagai guru dijuluki pahlawan tanpa tanda jasa karena tugas seorang guru tidak berhenti pada mengajar di sekolah tetapi juga menanamkan karakter budi pekerti bagi bekal siswa di kemudian hari. Tidak seluruh guru di Indonesia merupakan pegawai pemerintah, sebanyak 48% guru di Indonesia bukan dari golongan PNS melainkan guru honorer, guru tetap di suatu yayasan, guru pengganti, guru bantu, dsb. (Kemendikbud, 2022).

Menurut data Kemendikbud pada tahun 2020, pada tahun 2024 mendatang diperkirakan Indonesia mengalami kekurangan guru sebanyak 1.3 juta (Indonesia.go.id, 2020). Masalah mengenai ketersediaan guru, terkhusus guru PNS di sekolah negeri membuat sekolah mengangkat guru honorer. Guru honorer diangkat oleh sekolah sebagai tenaga kerja tambahan untuk mengatasi kekurangan SDM pengajar di sekolah dan biasanya selagi menunggu ujian CPNS atau sebagai syarat pengangkatan PPPK. Gaji pokok guru honorer tidak ditetapkan pemerintah melainkan diterima dari bagaimana sekolah mengelola dana bantuan operasional sekolah dari pemerintah (Aisyah & Chisol, 2018). Kota Salatiga pada 2023 memiliki UMK sebesar

Rp 2.284.180,00 sedangkan pendapatan guru honorer yang mampu dibayarkan sekolah menurut penggalan data awal ada pada kisaran Rp300.000,00-Rp1.500.000,00. Perbedaan upah guru PNS dan guru honorer secara berhubungan dengan kesejahteraan psikologis guru honorer, yang mana guru honorer pasti memiliki tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka yaitu dengan melakukan pekerjaan selain mengajar di sekolah. Semakin terpenuhinya kebutuhan maka kesejahteraan psikologis juga akan semakin tinggi, sehingga imbalan yang dibayarkan dianggap dapat meningkatkan rasa senang serta sebagai alat untuk merealisasikan diri dalam mencapai kesejahteraan psikologis (Aisyah & Chisol, 2018).

Kesejahteraan guru tidak hanya dapat dilihat dari kesejahteraan secara finansial saja. Konsep kesejahteraan mengacu pada bagaimana individu dapat mengoptimalkan pengalaman dan fungsi psikologisnya. Menurut Ryan & Deci (2001) terdapat dua paradigma mengenai kesejahteraan yaitu hedonik dan eudaimonik. Pandangan hedonik menjelaskan kesejahteraan dengan konsep kepuasan hidup dan kebahagiaan sedangkan eudaimonik menjelaskan kesejahteraan sebagai konsep pengaktuliasasian potensi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Pengukuran kesejahteraan hedonik dikenal sebagai kesejahteraan subjektif, sedangkan kesejahteraan eudaimonik dikenal sebagai kesejahteraan psikologis (Ryan & Deci, 2001). Konsep kesejahteraan psikologis diturunkan menurut konsep kesejahteraan subjektif milik Diener (1984) yang merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidup. Ryff (1989) menggambarkan kesejahteraan psikologis melalui enam

aspek yaitu aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam studi permasalahan di lapangan melalui wawancara terhadap beberapa guru honorer di Kota Salatiga, permasalahan terkait gaji memang menjadi permasalahan guru di seluruh Indonesia tetapi hal tersebut tidak membuat guru honorer mundur untuk berkarir sebagai guru. Kecintaan terhadap mengajar dan kebersyukuran terhadap pekerjaannya saat ini membuat guru honorer lebih berpikir positif dan bersemangat dalam pekerjaannya.

Kepuasan kerja didefinisikan sebagai kondisi emosi positif yang dimiliki individu terhadap pekerjaannya (Colquitt dkk., 2018; Luthans, 2011). Menurut teori dua faktor dari Herzberg (1993), kepuasan tidak hanya diperoleh dari hal-hal yang bersifat material. Faktor *hygiene* seperti gaji, kondisi tempat kerja, supervisi, kebijakan dan hubungan kerja jika tidak memuaskan akan menjadi faktor ketidakpuasan terhadap pekerjaan. Faktor motivasi seperti pekerjaan itu sendiri, prestasi, peluang untuk maju, pengakuan dan tanggung jawab menjadi faktor pendorong kepuasan individu terhadap pekerjaannya. Berdasarkan wawancara singkat terhadap salah satu kepala sekolah pada sekolah yang memiliki guru honorer yang menjabat sebagai guru kelas, guru tersebut menjadi guru terfavorit disekolah karena menerapkan cara belajar yang lebih kreatif dan inovatif dengan pembelajaran permainan interaktif. Akibatnya, siswa-siswa dalam kelasnya menjadi lebih aktif dan kompetitif. Kepuasan kerja guru dicapai ketika tujuan guru untuk mencetak siswa berprestasi juga ikut tercapai. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Frenzel (2014) mengenai rasa berprestasi guru berkaitan erat dengan perilaku berprestasi dan prestasi akademik siswanya.

Kepuasan kerja dianggap dapat menjadi nilai dan pengalaman yang berharga dalam perannya sebagai guru honorer sehingga berdampak kepada kesejahteraan psikologis maupun kesejahteraan guru honorer secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan Darwis & Syafiq (2021) menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki kontribusi terhadap peningkatan dimensi kesejahteraan, dimana karyawan yang memiliki emosi positif seperti kepuasan terhadap pekerjaannya akan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Penelitian terdahulu dengan subjek guru honorer di Salatiga membahas dinamika kesejahteraan psikologisnya (Happy, 2023), belum menyoroti hubungannya dengan variabel lain seperti kepuasan kerja terhadap kesejahteraan. Berdasarkan temuan dari fenomena tersebut peneliti berniat untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara variabel kepuasan kerja dan variabel kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di Kota Salatiga.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis guru honorer di sekolah dasar di Kota Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di Kota Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian yang dilakukan mampu menyumbangkan kontribusi pada bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi industri organisasi dengan menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Honorer

Harapannya penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan wawasan pada subjek penelitian untuk mengembangkan usaha dalam mencapai kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis pada guru honorer.

b. Bagi Instansi Pendidikan dan Pemerintah

Harapannya penelitian yang akan dilakukan mampu menggambarkan kondisi guru honorer di Kota Salatiga sehingga pemerintah dapat mencanangkan dan mengembangkan program peningkatan kesejahteraan sekolah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi guru honorer di daerah-daerah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang akan dilakukan harapannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi penelitian sejenis yang juga mengangkat topik mengenai kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja dalam *setting* pendidikan.